

BAHASA KIASAN, GAYA BUNYI, DAN SAJAK DALAM LIRIK LAGU ALBUM *PEJANTAN TANGGUH* KARYA SHEILA ON 7

Rahmaditya Khadifa Abdul Rozzaq Wijaya

rahmadityawijaya@gmail.com

Program Studi Magister Ilmu Linguistik

Universitas Sebelas Maret

Surakarta

Abstract: This research was aimed at finding and describing the functions of figurative languages, sound styles, and rhymes and in the song lyrics of Sheila on 7 from the album *Pejantan Tangguh*. This is descriptive-qualitative research whose data are words, phrases, and sentences of the song lyrics in the album. For collecting the data, the researcher applied listening-and-note-taking method whereas for analyzing the data, referential comparative method was employed by determining element selection technique. The results showed that frequent sound styles appears in the lyrics are asonancy and alliteration. This asonancy was used to produce combinations of rhythms that resulted in beautiful effects in the song. Meanwhile, the most dominant figurative language found in the lyrics was metaphor which is followed by personification, and hyperbole. All the positions of rhymes, from beginning, middle, to end can also be found in the lyrics.

Keywords: figurative language, sound style, rhyme, song lyrics

PENDAHULUAN

Pemanfaatan bahasa di dalam karya sastra merupakan aspek terpenting yang dilakukan pengarang untuk membuat lebih hidup karyanya. Ekspresi-ekspresi dengan memanfaatkan bahasa tidak bisa dipisahkan dalam karya sastra. Pengarang memilih aspek-aspek dalam bahasa yang dapat merangsang pengalaman-pengalaman indrawi dari pembaca atau penikmat karyanya. Dalam mengkaji pernyataan-pernyataan tersebut, dapat melalui pendekatan stilistika. *Style* atau gaya dari seorang pengarang memiliki kekhasannya tersendiri. Kekhasan pengarang dalam berbahasa dilihat dari bagaimana pengarang memanfaatkan unsur-unsur stilistika tersebut dengan baik. Unsur-unsur stilistika dapat berupa penggunaan majas, struktur, citraan, bunyi, kata, gramatika, dan pemarkah kohesi tertentu (Nurgiyantoro 2019, 148).

Bahasa kiasan di dalam karya sastra dipandang sebagai suatu syarat yang harus ada. Melalui bahasa kiasan, pengarang memiliki kesempatan untuk memperluas ekspresi-ekspresinya sebagai tolok ukur kualitas dalam karyanya. Bahasa kiasan dapat pula disebut sebagai majas atau gaya bahasa. Sumarlam dkk. (2018, 41) mendeskripsikan gaya bahasa sebagai sarana strategis yang banyak dipilih pengarang untuk mengungkapkan pengalaman kejiwaannya. Penyimpangan-penyimpangan makna yang dihadirkan memberikan kesan yang akan selalu diingat oleh pembaca atau penikmat karya sastra. Penggunaan bahasa kiasan ini seringkali ditemukan dalam karya sastra seperti novel, cerpen, puisi dan bahkan dalam lirik lagu.

Berkembangnya industri musik di dunia turut memberikan pemantik semangat bagi para pencipta lagu untuk menghadirkan bahasa-bahasa kiasan dalam lagu-lagu yang mereka ciptakan. Salah satu alasan digunakannya bahasa kiasan dalam lirik lagu adalah untuk memberikan efek-efek emotif yang dapat memunculkan suasana khusus. Aksentuasi tersebut diperlukan agar lagu-lagu yang diciptakan menjadi lebih memiliki nilai jual.

Diterbitkan oleh:

Fakultas Adab dan Bahasa IAIN Surakarta

Sesuai dengan paparan di atas, bidang pengkajian penelitian ini adalah stilistika dengan fokus pada bahasa kiasan dan gaya bunyi lirik lagu. Sebagai sumber data dipilih lagu-lagu dari grup musik Sheila on 7, khususnya dari album *Pejantan Tangguh*. Pemilihan sumber data ini berdasarkan pertimbangan karena sebagian besar lirik-lirik lagu yang dibawakan oleh band tersebut mengandung nuansa romantis dan cinta kasih. Nuansa-nuansa tersebut merupakan suasana khusus yang dihadirkan dalam pembuatan lirik lagu yang tentunya dalam merepresentasikannya menggunakan aspek-aspek stilistika, dalam hal ini bahasa kiasan dan permainan bunyi.

Alasan lain dari pemilihan sumber data ini karena band yang digawangi oleh Duta (vokal), Eross (gitar), Adam (bass), dan Brian (drum) ini cukup populer di kalangan anak muda dan memiliki prestasi di bidang industri musik yang dibuktikan dengan diperolehnya berbagai penghargaan, baik di dalam maupun di luar negeri. Beberapa di antara penghargaan tersebut adalah Double Platinum Award (1st album) dari Sony Music Asia (1999), Best Pop Group (Hai Magazine Music Polling 2001), dan Kumpulan Paling Populer Anugerah Planet Muzik Malaysia (2003).

Gambaran mengenai pentingnya pemanfaatan bahasa kiasan serta gaya bunyi dalam lirik lagu dilihat pada beberapa contoh berikut. Yang pertama berupa contoh penggunaan bahasa kiasan pada lirik lagu yang berjudul *Brilliant 3x*.

*Tiap derap kecilmu **meledakkan hatiku**, seakan tak percaya sentuhanmu adalah nyata.*

Penggalan lirik lagu di atas mengandung majas hiperbola yang termasuk dalam bahasa kiasan. Majas ini dimanfaatkan oleh pencipta lagu dengan cara memberikan ketidakmungkinan dalam penggunaan kata-katanya. Ketidakmungkinan yang bersifat berlebihan tersebut terdapat pada klausa 'tiap derap kecilmu meledakkan hatiku'. Hal ini merupakan ekspresi yang tidak mungkin dan berlebihan karena peristiwa 'berderap' yang secara lebih rinci dijelaskan sebagai 'derap kecilmu' tidak akan mungkin dapat meledakkan hati. Tujuan penggunaan ekspresi ini adalah untuk menceritakan bahwa pencipta lagu/penyanyi pada lagu tersebut sedang jatuh cinta pada seorang perempuan yang digambarkan *brilliant* atau cerdas sehingga setiap gerak-gerik perempuan tersebut, sekecil apa pun, dipandang istimewa dan membuatnya hatinya berdebar-debar.

Kemudian, pemanfaatan gaya bunyi dapat dicontohkan pada baris lain dari lagu yang sama sebagai berikut.

*Brilliant brilliant brilliant **percepat laju jantungku**
Brilliant brilliant brilliant **peras keringat dinginku***

Pada penggalan lirik lagu di atas terdapat beberapa asonansi bunyi. Pada baris pertama terdapat asonansi vokal e, a, dan u. Kemudian, pada baris kedua terdapat asonansi vokal e, a, dan i. Sementara itu, kata *brilliant* yang diucapkan tiga kali merupakan sebutan atau panggilan bagi perempuan dalam lagu tersebut yang digambarkan sangat pandai membuat subjek jatuh cinta dan tergila-gila. Penyebutan kata *brilliant* secara berulang yang diikuti dengan padanan-padanan vokal yang indah tersebut dimaksudkan untuk mengungkapkan perasaan seorang laki-laki kepada perempuan yang dicintainya.

Kedua contoh di atas memperlihatkan bahwa aspek-aspek stilistika pada lirik lagu, seperti bahasa kiasan dan gaya bunyi merupakan hal yang cukup menarik untuk dikaji. Penggunaan-penggunaan gaya bunyi seperti aliterasi dan asonansi, sajak awal, tengah, dan akhir, serta bahasa kiasan memberikan efek-efek tertentu pada lirik lagu. Hal-hal semacam inilah yang menyebabkan sebuah lagu memiliki daya ekspresif yang tinggi sehingga menjadi enak untuk didengar dan dinikmati. Tujuan dari penelitian ini adalah menemukan dan mendeskripsikan bahasa kiasan, gaya bunyi, dan persajakan yang terdapat pada lirik-lirik lagu Sheila on 7 dari album *Pejantan Tangguh*.

TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai bahasa kiasan dan permainan bunyi dalam lirik lagu ini dilakukan dengan terlebih dulu menelaah hasil penelitian-penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan topik sebagai bahan perbandingan. Penelitian pertama dilakukan oleh Sunarjo (2018) dengan judul *Majas dalam Novel Cinta dan Kewajiban karya L. Wairata dan N. St Iskandar: Kajian Stilistika dan Implementasinya dalam Pembelajaran Sastra di Sekolah Dasar*. Sesuai dengan judulnya, penelitian ini mengkaji struktur kalimat yang membangun cerita majas yang digunakan oleh pengarang, dan implementasinya dalam pembelajaran sastra di sekolah dasar. Penelitian selanjutnya yang juga berkaitan dengan bahasa kiasan dilakukan oleh Sungkowati (2017) dengan judul *Bahasa Kiasan dalam Cerpen Surabaya karya Totilawati Tjitrawasita*. Dari penelitian ini ditemukan penggunaan bahasa kiasan personifikasi, simile, dan metafora di dalam cerpen tersebut.

Persamaan penelitian ini dengan kedua penelitian terdahulu di atas terletak pada bidang pengkajian atau objek formalnya, yaitu bahasa kiasan atau majas sedangkan perbedaannya terletak pada objek material atau sumber data yang digunakan. Sumber data kedua penelitian di atas berupa karya sastra (novel dan cerpen), sedangkan sumber data penelitian berupa lirik lagu. Selain itu, pada penelitian ini juga dikaji mengenai gaya bunyi sebagai pelengkap yang tidak dikaji pada penelitian-penelitian sebelumnya.

Landasan Teori

Stilistika (*stylistic*) adalah ilmu tentang gaya, sedangkan 'stil' (*style*) merupakan cara-cara yang khas bagaimana segala sesuatu diungkapkan dengan cara tertentu sehingga tujuan yang dimaksudkan dapat dicapai secara maksimal (Ratna 2016, 3). Pada penelitian ini, peneliti secara khusus melakukan pengkajian stilistika pada gaya bahasa dan bunyi.

Kridalaksana (1993, 63) berpendapat bahwa gaya bahasa merupakan pemanfaatan atas kekayaan bahasa oleh seseorang dalam bertutur atau menulis. Gaya bahasa ini juga disebut sebagai bahasa kiasan atau majas (*figurative language*). Majas ini sering dipakai oleh pengarang untuk membangkitkan imajinasi pembaca atau pendengarnya karena dapat mempertalikan sesuatu dengan cara menghubungkannya dengan sesuatu yang lain (Sutejo 2010, 26). Selain itu, bahasa kiasan juga mempunyai fungsi puitis, yaitu dapat memperjelas, menjadikan sesuatu lebih menarik, dan memberikan daya hidup sebuah karya sastra. Mugijatna (2012, 49) membagi bahasa kiasan ke dalam beberapa jenis, yaitu simile, metafora, simbolisme, personifikasi, apostrof, hiperbola, litotes, metonimia, sinekdoke, paradoks, ironi, dan antitesis.

Berkenaan dengan gaya bunyi, penelitian ini difokuskan pada permainan bunyi yang berbentuk asonansi dan aliterasi. Dalam bahasa Indonesia, asonansi bunyi seringkali dikaitkan dengan *purwakanthi guru swara*. Keraf (2006, 130) mendefinisikan asonansi bunyi sebagai gaya bahasa yang berwujud perulangan bunyi vokal yang sama dan biasanya digunakan di dalam puisi, kadang-kadang juga dalam prosa, untuk memberikan efek penekanan atau sekadar menciptakan keindahan. Aminuddin (1995, 140) menambahkan bahwa asonansi bunyi merupakan perpaduan atau pengulangan bunyi vokal yang diawali oleh konsonan yang sama atau berbeda. Fungsi asonansi dalam puisi untuk menegaskan perasaan yang diungkapkan penyair.

Asonansi bunyi ini dapat dibedakan menjadi eufoni dan kakofoni. Eufoni adalah kombinasi bunyi yang indah dan merdu dan menggambarkan ekspresi riang gembira, rasa sayang, serta hal-hal yang membahagiakan. Secara umum, bunyi *eufoni* dibentuk oleh kombinasi bunyi vokal a, e, i, o, u dan konsonan bersuara b, d, g, j bunyi konsonan liquida r, dan l, serta konsonan sengau m, ng, ny. Sementara itu, kakofoni dibentuk melalui kombinasi konsonan k, p, s, t yang mengesankan bunyi-bunyi parau, tidak merdu, dan tidak menyenangkan. Kakofoni dapat memperkuat suasana yang tidak menyenangkan, kacau balau, serba tak teratur, dan bahkan memuakkan. Dengan

kombinasi kakofoni suasana yang kacau balau dan tidak menyenangkan itu akan semakin intens (Pradopo 1987, 32; Hermintoyo 2014, 14).

Selanjutnya, sajak aliterasi sering disebut juga sebagai *purwakanthi guru sastra*. Menurut Keraf (2006, 130), aliterasi merupakan gaya bahasa yang berwujud perulangan konsonan yang sama dan biasanya dipergunakan di dalam puisi, kadang-kadang juga dalam prosa, untuk perhiasan atau penekanan.

Selain kedua pola bunyi di atas, dalam puisi juga dikenal adanya keteraturan bunyi pada bagian akhir tiap-tiap baris yang disebut dengan sajak atau rima (*rhyme*). Menurut Waluyo (1987, 90), rima ini merupakan kesamaan antarsuku kata dalam puisi sedangkan Sudjiman (1986:64) berpendapat bahwa rima adalah pengulangan bunyi yang berselang, baik di dalam larik sajak maupun pada akhir larik sajak yang berdekatan. Kemiripan bunyi antarsuku kata atau pengulangan bunyi ini akan menciptakan musikalitas dan keindahan. Pada umumnya, penyair merangkai kesamaan atau perulangan bunyi untuk menimbulkan efek atau suasana tertentu pada puisi yang diciptakan. Perulangan bunyi ini ada yang berpola penuh (aaaa), silang (abab), berpeluk (abba), dan berpasangan (aabb).

Pada batas-batas tertentu, lirik lagu dapat digolongkan ke dalam salah satu *genre* karya sastra karena lirik lagu memiliki kesamaan dengan puisi. Perbedaannya keduanya hanya terletak pada cara penyampaiannya saja. Lirik lagu dibawakan dengan cara dinyanyikan bersamaan dengan iringan alat-alat musik tertentu, sedangkan puisi tidak. Untuk mendapatkan suasana yang melibatkan perasaan, dalam puisi terdapat pola irama tertentu yang ditimbulkan melalui persamaan bunyi. Menurut Luxemburg (1984, 196), irama dalam puisi dapat dibentuk melalui permainan variasi bunyi dalam kata yang berfungsi mendekatkan kata-kata lepas serta sebagai struktur ritmik untuk memberi tekanan tambahan terhadap kata-kata dalam puisi. Di sisi lain, bahasa kiasan merupakan aspek stilistika yang cukup dominan di dalam lirik lagu sebagai representasi dari puisi. Penggunaan bahasa kiasan ini biasanya dikaitkan dengan suasana-suasana yang khusus seperti kesedihan, kegembiraan, kritik sosial, atau percintaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kualitatif-deskriptif. Metode kualitatif berlandaskan pada filsafat postpositivisme dan digunakan untuk meneliti objek pada kondisi alamiah dengan peneliti sebagai instrumen utama, analisis data secara induktif, dan hasil penelitian yang lebih menekankan pada makna daripada generalisasi (Sugiyono 2016, 15). Lebih lanjut, Bogdan & Taylor (dalam Moleong 2007, 11) menambahkan bahwa metode kualitatif sebagai suatu prosedur penelitian menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, baik lisan maupun tulis, dari orang-orang atau perilaku yang diamati dalam sebuah kejadian atau fenomena. Oleh karena itu, metode deskriptif sangat erat kaitannya dengan pendekatan kualitatif yang datanya berupa kata-kata atau gambar, dan bukan angka-angka (Moleong 2007:11).

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bahasa kiasan dan permainan bunyi dalam lirik-lirik lagu yang terdapat pada album *Pejantan Tangguh* yang dinyanyikan oleh grup musik Sheila on 7. Pengumpulan data dilakukan dengan metode simak dan catat. Metode simak ini dilakukan untuk mengetahui penggunaan bahasa. Istilah menyimak dalam pengambilan data tidak hanya ditujukan secara terbatas pada penggunaan bahasa secara lisan, tetapi juga penggunaan bahasa secara tertulis (Mahsun 2005, 92).

Data yang dianalisis dalam penelitian ini berupa kata, frasa, dan klausa dalam lirik lagu yang merepresentasikan bahasa kiasan dan permainan bunyi sedangkan sumber datanya adalah album *Pejantan Tangguh* karya Sheila on 7. Perekaman data dilakukan dengan menggunakan teknik catat. Teknik catat merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara menuliskan hal-hal yang dianggap penting dan berpotensi menjadi data penelitian. Pada penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan mencatat kata, frasa, dan klausa baik yang mengandung bahasa kiasan maupun gaya bunyi. Untuk keperluan analisis data, digunakan metode padan

referensial. Penggunaan metode padan refensial ini merujuk pada segala sesuatu yang ditunjukkan oleh bahasa, seperti benda, hal, tindakan, peristiwa, sifat, kualitas, keadaan, derajat, jumlah, dan lain sebagainya (Subroto 2019, 70).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil analisis data yang dilakukan pada lirik-lirik yang terdapat pada 12 lagu Sheila on Seven yang terdapat pada album Pejantan Tangguh diperoleh klasifikasi mengenai bahasa kiasan dan permainan bunyi sebagaimana tampak pada *Tabel*.

Tabel: Distribusi Bahasa Kiasan, Gaya Bunyi, dan Sajak pada Lirik Lagu di album Pejantan Tangguh karya Sheila on 7

Judul Lagu	Bahasa Kiasan			Gaya Bunyi		Sajak		
	Metafora	Personifikasi	Hiperbola	Aliterasi	Asonansi	Awal	Tengah	Akhir
<i>Itu Aku</i>		1	1	15	16	3	2	14
<i>Pemuja Rahasia</i>				27	33	10	10	15
<i>Coba Mendekat</i>	1			11	9	4		7
<i>Pejantan Tangguh</i>		1	1	13	17	4	4	4
<i>Generasi Patah Hati</i>				22	26	6	4	15
<i>Ketidakwarasan Padaku</i>		2		17	22	5	2	11
<i>Pilihlah Aku</i>	2	2		17	19	12	6	15
<i>Brilliant 3x</i>	2	2		24	25	14	15	14
<i>Pendosa</i>	2			14	14	5		8
<i>Khaylila's Song</i>	1	2		20	31	4	2	16
<i>Jangan Beritahu Niah</i>	1			15	20	4	4	6
<i>Tanyaku</i>	4			19	18	5		
<i>Jumlah</i>	13	10	2	214	250	76	49	125

Dari *Tabel* dapat diketahui perbandingan bahasa kiasan yang muncul dalam lirik-lirik lagu album *Pejantan Tangguh* karya Sheila on 7, masing-masing majas metafora sebanyak 13 data, personifikasi 10 data, dan hiperbola 2 data. Sementara itu, untuk gaya bunyi, terdapat 250 data asonansi dan 214 data aliterasi. Berkenaan dengan sajak, diperoleh perbandingan sajak awal sebanyak 76 data, sajak tengah 49 data, dan sajak akhir sejumlah 125 data.

Bahasa Kiasan

Di bawah ini beberapa contoh bahasa kiasan yang terdapat pada lirik lagu pada album *Pejantan Tangguh* karya Sheila on Seven berikut pembahasannya.

Metafora

Keberadaan gaya bahasa metafora dalam lirik-lirik lagu Sheila on 7 di album *Pejantan Tangguh* dapat dijumpai pada beberapa lagu, yaitu *Khaylila*, *Tanyaku*, dan *Pilihlah Aku*. Yang pertama, pada penggalan lirik lagu *Khaylila* terdapat ungkapan berikut.

dengan senyummu **senjata membeku..**

Pada kalimat di atas, terdapat ungkapan metaforis pada frasa *senjata membeku*. Senjata pada lirik tersebut digambarkan seperti air yang dapat membeku menjadi es. Penggunaan gaya bahasa metafora ini dimaksudkan untuk menimbulkan suasana tertentu pada lagu. Selain itu, secara maknawi, majas di atas juga merepresentasikan harapan atau doa agar anak yang bernama Khaylila yang menjadi tokoh dalam lagu tersebut kelak bisa memberikan kontribusi pada perdamaian di dunia dengan menjunjung tinggi rasa kemanusiaan sehingga tercipta dunia yang aman, damai, dan sejahtera tanpa ada peperangan.

Contoh lain penggunaan bahasa kiasan metafora dapat ditemukan pada lagu *Tanyaku* sebagaimana terlihat pada penggalan lirik di bawah ini..

Tumbuhkan nyaliku tuk nyanyikan kepadamu, aku cinta...

Pada kalimat di atas, tersebut unsur metaforis terdapat pada frasa *tumbuhkan nyaliku*. Dalam hal ini, nyali yang merupakan salah satu unsur dalam diri manusia diibaratkan seperti tanaman yang dapat tumbuh dan berkembang. Sementara dari segi makna, gaya bahasa metafora ini merepresentasikan keinginan subjek untuk memiliki keberanian lebih untuk mengungkapkan rasa cintanya.

Personifikasi

Beberapa lagu dari Sheila on 7 di album *Pejantan Tangguh* memanfaatkan majas personifikasi, di antaranya adalah *Ketidakwarasan Padaku*, *Khaylila*, dan *Pilihlah Aku*. Yang pertama ada pada lirik lagu yang berjudul *Ketidakwarasan Padaku* terdapat penggalan lirik sebagai berikut.

Aku mulai nyaman berbicara pada dinding kamar.

Pada kalimat di atas terdapat gaya bahasa personifikasi yang ditunjukkan oleh frasa 'dinding kamar'. Dalam hal ini, dinding kamar diibaratkan layaknya manusia yang bisa diajak untuk berbicara. Majas personifikasi ini merepresentasikan seseorang yang sedang mengalami depresi berat karena kekasihnya memutuskan hubungan.

Contoh lain penggunaan gaya bahasa personifikasi terdapat pada lirik lagu *Khaylila* seperti di bawah ini.

dengan senyummu langit terpeluk, bintang bertekuk...

Pada penggalan kalimat di atas, langit dan bintang diumpamakan seperti manusia yang dapat dipeluk dan bertekuk. Majas personifikasi ini dimanfaatkan untuk menggambarkan rasa syukur subjek karena telah dikaruniai seorang anak yang memiliki paras cantik, sehingga langit dapat ia peluk dan bintang pun bertekuk lutut melihat kecantikan anaknya.

Majas personifikasi juga muncul pada lirik lagu *Pilihlah Aku* seperti terlihat pada penggalan kalimat di bawah ini.

... bila butuh cahaya tuk menemanimu

Pada contoh di atas, personifikasi dilakukan pada cahaya yang dianggap seperti layaknya manusia yang dapat menemani. Penggunaan gaya bahasa personifikasi pada penggalan lirik di atas dimaksudkan untuk menimbulkan kesan puitis pada lagu sekaligus menyampaikan pesan secara tidak langsung.

Hiperbola

Sementara itu, majas hiperbola di antaranya dapat ditemukan pada di lirik lagu *Itu Aku* dan *Ketidakwarasan Padaku*. Pada lirik lagu *Itu Aku* terdapat sebaris kalimat sebagai berikut.

Ribuan hari aku menunggumu, jutaan lagu tercipta untukmu...

Makna lirik di atas terkesan berlebihan khususnya pada kata *ribuan* dan *jutaan*. Adalah sesuatu yang mustahil bagi seseorang untuk menunggu selama ribuan hari dan menciptakan jutaan lagu meskipun yang ditunggu adalah kekasihnya. Maksud

sebenarnya dari ungkapan di atas adalah untuk menunjukkan seseorang yang sudah begitu lama menunggu jawaban dari mantan kekasihnya untuk rujuk kembali. Untuk menggambarkan lamanya waktu menunggu ini digunakan ungkapan hiperbolis *ribuan hari* dan *jutaan lagu*.

Gaya bahasa hiperbola juga terdapat pada lagu yang berjudul *Ketidakwarasan Padaku* sebagaimana dapat diamati pada baris lirik di bawah ini.

Ketidakwarasan padaku.. selimut tebal hati rapuhku...

Unsur hiperbola pada kalimat di atas terletak pada kata *ketidakwarasan*. Lagu *Ketidakwarasan* ini menceritakan seseorang yang sedang mengalami depresi sehingga digambarkan sebagai orang yang *tidak waras* atau gila. Kondisi kejiwaan ini merupakan akibat dari ketidakberdayaan dalam menghadapi kenyataan.

Gaya Bunyi

Setidaknya terdapat dua gaya bunyi yang ditemukan pada lirik-lirik lagu di album *Pejantan Tangguh* karya Sheila on 7, yaitu aliterasi dan asonansi.

Aliterasi

Permainan bunyi dalam bentuk aliterasi dalam album *Pejantan Tangguh* karya Sheila on 7, salah satunya ditunjukkan terdapat pada lagu dengan judul yang sama, sebagaimana dapat dirasakan pada penggalan-penggalan lirik lagu berikut ini.

Jantan, Pejantan tangguh
itu yang kuharap ada padaku
Agar, agar diriku
bisa melumpuhkan tingkah liarmu

Jangan, jangan siakan
kehadiranku pada mimpimu
Karna, hanya lewat mimpi
kubisa menjamahmu juga memilikimu

Pada baris pertama bait pertama lirik lagu di atas, terdapat aliterasi dengan kombinasi padanan n dan t. Selain itu, aliterasi juga ditemukan pada baris pertama bait kedua berupa padanan dengan konsonan n. Selanjutnya, aliterasi muncul lagi pada baris terakhir bait kedua lagu, dalam bentuk padanan konsonan [m]. Perpaduan antara padanan-padanan konsonan dalam lirik lagu semacam ini menciptakan keindahan tersendiri.

Permainan bunyi aliterasi di atas juga menunjukkan adanya penekanan makna lirik lagu. Makna dimaksud berupa harapan seseorang untuk memiliki kekuatan sehingga kehadirannya tidak disia-siakan oleh orang yang dicintainya karena ia hanya dapat membayangkan orang tersebut tanpa bisa memilikinya di dunia nyata. Keberadaan aliterasi pada baris terakhir lirik lagu di atas secara tidak langsung ikut memperkuat gaya bunyi yang sama pada dua baris di atasnya

Asonansi

Sementara itu, gaya bunyi asonansi pada album yang sama dapat ditemukan pada lagu *Pemuja Rahasia*, seperti dapat diamati pada bait di bawah ini.

Kuawali hariku dengan mendoakanmu
Agar kau s'lalu sehat dan bahagia disana
Sebelum kau melupakanku lebih jauh
Sebelum kau meninggalkanku lebih jauh

Asonansi bunyi terdapat pada setiap baris penggalan lirik lagu di atas. Pada baris pertama terdapat padanan vokal u dan a sedangkan pada baris kedua terdapat padanan vokal a. Selanjutnya, pada baris ketiga ada padanan vokal e dan u selain kombinasi vokal au. Sama seperti pada baris sebelumnya, pada baris keempat dapat ditemukan asonansi vokal e, vokal u, dan kombinasi vokal au.

Penggunaan gaya bunyi asonansi pada lagu ini ditujukan untuk membentuk irama sehingga lagu menjadi terdegar lebih merdu. Selai itu, asonansi juga berfungsi untuk mengeraskan tekanan pada kata-kata tertentu dalam lirik lagu. Dari sisi makna, tekanan yang ditimbulkan dari permainan bunyi di atas adalah tentang seseorang yang berusaha untuk melupakan kekasih yang telah meninggalkannya dengan cara mendoakannya.

Sajak

Baik sajak awal, tengah, maupaun akhir ditemukan keberadaanya dalam lirik-lirik lagu dalam album *Pejantan Tangguh* Sheila on 7 sebagaimana dijelaskan di bawah ini.

Sajak awal

Keberadaan sajak awal salah satunya juga terdapat pada lirik lagu yang berjudul *Ketidakwarasan Padaku* sebagaimana dapat diamati pada bait berikut ini.

Ketidakwarasan Padaku

Membuat Bayangmu Slalu Ada

Menentramkan Malamku

Mendamaikan Tidurku

Sajak awal yang dimaksud terdapat pada kata *membuat*, *menentramkan*, dan *mendamaikan* yang ketiganya diawali dengan perpaduan bunyi konsonan dan vokal yang sama, yaitu me. Sajak awal ini berfungsi sebagai pembentuk irama lagu tersebut sehingga makna lirik lagu tersebut bisa tersampaikan dengan menarik.

Sajak tengah

Sementara itu sajak tengah dapat ditemukan pada lagu pada lagu yang judulnya sama dengan judul album, yakni *Pejantan Tangguh*. Keberadaan sajak tengah ini bisa dilihat pada bait berikut.

Menatap matahari **pun** aku tak mampu

Udara malam **pun** terlalu menusuk langkahku

Di persembunyian **ian** aku menari

Di persembunyian **ian** aku bernyanyi

Pada penggalan lirik lagu di atas, sajak tengah terletak pada baris pertama dan kedua berupa rangkaian bunyi konsonan dan vokal *pun*, tepatnya pada kata *matahari pun* dan *malam pun*. Sajak tengah yang lain terdapat pada baris selanjutnya, yakni baris ketiga dan keempat, berupa rangkaian vokal dan konsonan *ian*, tepatnya pada kata *persembunyian* yang disebutkan dua kali.

Sajak awal yang pertama, yaitu bunyi *pun* memberikan tekanan pada makna kalimat berupa kisah seseorang merasa lemah dan tidak memiliki sikap jantan dalam menatap masa depan. Sementara itu, rangkaian vokal dan konsonan yang kedua atau *ian*, menguatkan makna tentang seseorang yang tidak punya keberanian untuk mengungkapkan perasaannya sehingga ia terpaksa bersembunyi. Situasi ini digambarkan dengan pengulangan kata *persembunyian*.

Sajak akhir

Selanjutnya, sajak akhir salah satunya dapat ditemukan di dalam lagu *Itu Aku* seperti terlihat pada bait berikut ini.

Taukah lagu yang kau suka

Taukah bintang yang kau sapa

Taukah rumah yang kau tuju

Itu Aku

Pada keempat baris potongan lagu di atas terdapat persamaan atau perulangan bunyi *a* pada baris pertama dan kedua dan bunyi *u* pada baris ketiga dan keempat. Sajak akhir ini digunakan untuk membantu mencurahkan perasaan, mempertentangkan arti, dan menghasilkan irama yang padu. Irama yang padu akan menimbulkan kesan yang indah

pada penikmat lagu, sehingga, dengan sendirinya, pesan-pesan yang terkandung di dalam lagu dapat tersampaikan dengan baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis pada lirik-lirik lagu dalam album *Pejantan Tangguh* karya Sheila on 7 ditemukan adanya penggunaan beberapa bentuk bahasa kiasan atau majas seperti metafora, personifikasi, dan hiperbola. Dari beberapa bahasa kiasan ini, yang paling banyak muncul adalah metafora. Penggunaan metafora dalam lirik-lirik lagu ini merupakan salah upaya pencipta lagu dalam memberikan gambaran terhadap cerita yang disampaikan melalui lagu sekaligus menciptakan nuansa keindahan pada liriknya.

Selanjutnya, berkaitan dengan gaya atau permainan bunyi, ditemukan adanya aliterasi dan asonansi pada beberapa lirik lagu dengan gaya bunyi asonansi lebih donan daripada aliterasi. Hal ini salah satunya disebabkan karena asonansi berfungsi untuk menciptakan kemerduan irama sekaligus menguatkan arti kata dan kalimat. Melalui keindahan yang tercipta dari gaya bunyi ini, penikmat musik akan tertarik untuk memahami tema dan makna lagu terkait.

Sementara itu, berkenaan dengan rima atau persajakan, pada beberapa lagu ditemukan adanya sajak awal, sajak tengah, dan sajak akhir. Sajak awal berupa bunyi awalan *me-*, sedangkan sajak tengah berupa kombinasi bunyi konsonan dan vokal kata pun dan penggalan kata *-ian*. Sementara untuk sajak akhir ditemukan perulangan bunyi a dan u pada akhir baris lirik lagu. Perulangan dan perpaduan bunyi dalam bentuk sajak ini berperan menciptakan keindahan pada lagu ketika dinyanyikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2013. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo
- Amir, Adriyetti. 2013. *Sastra Lisan Indonesia*. Yogyakarta: CV Andi Offset
- Candra, Eross. 2004. *Lirik Album Pejantan Tangguh*. <https://www.azlyrics.com/lyrics/sheilaon7/pejantantangguh.html>
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS
- Keraf, Gorys. 2006. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia
- Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Luxemburg, Jan van dkk. 1984. *Pengantar Ilmu Sastra* (Terjemahan Dick Hartoko). Jakarta: Gramedia.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mugijatna. 2012. *Pengantar Kajian Puisi Inggris dan Amerika*. Surakarta: UNS Press
- Nurgiyantoro, Burhan. 2019. *Stilistika*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Pradopo, Rachmat D. 1997. "Gaya Bunyi". *Humaniora V*
- Pradopo, Rachmat D. 2012. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2016. *Stilistika : Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Subroto, Edi D. 2019. *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Secara Strukturalisme*. Surakarta: UNS Press
- Sudjiman, Panuti. 1986. *Kamus Istilah Sastra Indonesia*. Jakarta: Gramedia
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Sumarlam, Sutedjo, & Widyawati, Rahayu. 2018. *Stilistika: Teori, Kajian, dan Pembelajaran*. Solo: Bukukatta
- Sunarjo. 2018. Majas dalam Novel Cinta dan Kewajiban karya L. Wairata dan N.St Iskandar: Kajian Stilistika dan Impelementasinya dalam Pembelajaran Sastra di Sekolah Dasar. *Stilistika 4* (1): 71-80
- Sungkowati, Yulitin. (2017). Bahasa Kiasan dalam Cerpen 'Surabaya' karya Totilawati Tjitrawasita. *Kadera Bahasa 9*(2):89-96

Rahmadiyah Khadifa Abdul Rozzaq Wijaya

Sutejo. 2010. *Stilistika: Teori, Aplikasi, dan Alternatif Pembelajarannya*. Yogyakarta: Pustaka Felich